

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan dari zaman dahulu sampai sekarang mengalami suatu perubahan. Perubahan tersebut dilakukan agar sistem pendidikan mengalami kemajuan yang jauh lebih baik dari sistem pendidikan yang diterapkan sebelumnya. Pendidikan yang diterapkan dengan berbagai sistem yang menjadi aturan dalam pembelajaran hanya untuk mencetak penerus bangsa yang mampu membanggakan bangsa dan negaranya. Pendidikan tidak lain merupakan hal yang mendasari setiap kesuksesan bangsa. Karena pendidikan mampu menghantarkan seseorang menuju kebahagiaan yaitu meningkatkan kualitas hubungannya dengan sesama maupun di lingkungan.

Tentu dalam suatu pendidikan terdapat pembelajaran dan di dalam pembelajaran muncul adanya sebuah proses. Proses itu sendiri merupakan runtutan peristiwa melalui tahapan-tahapan pengolahan yang menghasilkan produk. Produk dimaksudkan dengan ketercapaian peserta didik dalam belajar dan menghasilkan sesuatu bagi dirinya maupun terhadap orang lain. Dalam mengolah proses tersebut tentu dengan adanya suatu ide atau gagasan pada setiap individu. Gagasan masing-masing individu tentu berbeda. Karena pada dasarnya ide tersebut tidak secara tiba-tiba muncul atau ada dalam pikiran seseorang. Maka, pengolahan tersebut tentu melalui suatu rangkaian yang dimaksud dengan proses.

Proses tersebut kemudian diterapkan dalam sebuah pembelajaran yaitu dengan adanya proses mengajar. Yaitu menanamkan pengetahuan kepada peserta

didik dengan tujuan agar pengetahuan tersebut dikuasai dengan sebaik-baiknya oleh peserta didik (Nasution dalam Fathurrohman, 2015:13). Namun, pada era saat ini yang sudah mengalami perubahan dari waktu ke waktu, pandangan mengajar yang hanya menyampaikan ilmu pengetahuan sudah dianggap tidak sesuai dengan keadaan sekarang. Perubahan saat ini yaitu mengajar merupakan proses pada diri untuk mengatur lingkungan.

Mengajar tidak lagi sebagai alat untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, hal itu tidak lagi digunakan karena terdapat tiga alasan penting. Pertama, siswa adalah organisme yang sedang berkembang. Jadi, tugas guru ataupun orang dewasa dapat mengarahkan dan membimbing agar dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal. Untuk itu, siswa mampu mengembangkan potensinya dengan sangat baik. Maka dari itu, dengan adanya perubahan yang lebih baik dengan didukung kemajuan teknologi menuntut perubahan peran seorang guru. Dengan kata lain guru tidak lagi sebagai penyampai informasi akan tetapi sebagai pengelola sumber belajar sehingga peserta didik dapat memanfaatkan pengetahuannya tersebut.

Kedua, belajar tidak sekedar menghafal informasi dan rumus. Belajar dengan kata lain dapat menggunakan informasi dan pengetahuan untuk mengasah kemampuan berpikir kritis, kreatif dan inovatif siswa sehingga dapat mengembangkan dunia ilmu pengetahuan di era saat ini yang disebut sebagai era milenium. Dengan mengasah kemampuan tersebut dalam pendidikan, maka akan menghasilkan suatu kehebatan penemuan-penemuan dalam bidang keilmuan yang bersumber dari pengetahuan.

Ketiga, manusia merupakan organisme yang memiliki potensi. Potensi tersebut yang nantinya akan menentukan perilaku manusia. Pendidikan harus mampu mengembangkan potensi yang dimiliki setiap siswa. Sehingga, tidak lagi peserta didik dianggap sebagai objek melainkan subjek belajar yang harus mencari dan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Pengetahuan itu tidak diberikan, tetapi dibangun oleh siswa. Pandangan inilah yang menyebabkan perubahan paradigma pembelajaran dari *teacher centered* menjadi *student centered*.

Dari ketiga hal tersebut menuntut makna dalam mengajar. Mengajar yaitu dengan memberikan stimulus sebanyak mungkin kepada siswa dan juga dipandang sebagai proses mengatur lingkungan siswa sehingga siswa belajar dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya. Hal tersebut harus didukung dengan penataan lingkungan belajar, penyediaan alat dan sumber pembelajaran dan yang lainnya agar siswa merasa senang belajar dan tidak merasa bosan sehingga pengetahuannya dapat berkembang dan tumbuh secara optimal sesuai kemampuan/bakat, minat dan potensi yang dimiliki. Gagne (dalam Fathurrohman, 2015:15) mengajar adalah bagian dari pembelajaran (*instruction*), peran guru lebih ditekankan kepada bagaimana merancang atau mengaransemen berbagai sumber dan fasilitas yang tersedia dan dimanfaatkan siswa untuk mempelajari sesuatu.

Menurut Badaruddin, dkk. (2016:44) Matematika merupakan salah satu pengetahuan dasar yang berperan penting dalam perkembangan sains dan teknologi serta kehidupan manusia. Pendidikan Matematika memiliki peran yang

penting karena matematika adalah ilmu dasar yang dapat digunakan dalam berbagai bidang kehidupan. Melalui pembelajaran matematika siswa dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, logis, dan cermat dalam memecahkan masalah. Tercapai atau tidak tercapainya tujuan pendidikan dan pembelajaran matematika dapat dilihat dari keberhasilan siswa dalam memahami matematika dan memanfaatkan pemahaman tersebut untuk menyelesaikan permasalahan matematika atau permasalahan yang terkait dengan matematika.

Dari pemaparan diatas menurut BNSP dalam Saja'ah (2018:98) bahwa pembelajaran matematika yang dilakukan di sekolah bertujuan agar siswa memiliki kemampuan : 1) Memahami konsep matematika, menjelaskan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau logaritma secara luwes, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah, 2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, 3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh, 4) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media yang lain untuk memperjelas masalah dan 5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan.

Dari pernyataan tersebut jelas bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang perlu dipelajari oleh setiap individu. Maka dari itu, penghambat siswa atau peserta didik yang merasa kesulitan dalam belajar matematika perlu dideteksi sejak dini. Kesulitan belajar matematika ini akan mulai terlihat sejak

anak duduk di bangku sekolah dasar. Ada banyak faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar matematika anak salah satunya yaitu minat dan motivasi yang kurang dalam matematika, pembelajaran yang kurang tepat dalam mengajarkan matematika, dan kurangnya dukungan dari orang tua dan lingkungan sekitar dalam pelajaran matematika bagi anak yang dikarenakan kurang pahamiya orang tua dan lingkungan terhadap matematika (Yeni, 2015:2).

Damayanti. dkk, (2017:2) Untuk itu dalam membelajarkan matematika di sekolah terutama di sekolah dasar, harus didasarkan pada pengetahuan siswa sebelumnya dan pengalaman siswa sehingga pemahaman siswa tentang konsep matematika dapat terarah dengan baik. Pemahaman konsep merupakan langkah awal yang diambil untuk menuju pada tahap selanjutnya yaitu aplikasi dalam perhitungan matematika. Pemahaman konsep pecahan pada proses pembelajaran tidak mudah untuk dilakukan. Pemahaman konsep yang baik sebagai dasar untuk pengembangan materi lebih lanjut dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari guru maupun sarana prasarananya yang tersedia di tempat belajar ataupun dari siswa itu sendiri.

Guru merupakan komponen pengajaran yang memiliki peranan penting dan utama, karena keberhasilan proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh faktor guru. Keberhasilan guru dalam menyampaikan materi sangat tergantung pada kelancaran interaksi komunikasi antara guru dengan siswanya. Mengingat hal tersebut, seorang guru matematika dituntut untuk memahami dan mengembangkan suatu strategi pengajaran di dalam kelas untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Sehingga konsep tersebut dapat dikuasai oleh siswa dengan

baik. Karena dengan adanya konsep yang kuat, maka dalam pembelajaran tidak akan salah dalam melangkah. Kebanyakan dalam penanaman konsep mengajar matematika tidak sesuai dengan konsep sesungguhnya sehingga siswa akan salah penafsiran ketika ia kelak dewasa dan akan terus berlanjut.

Agar penanaman konsep dapat dipahami, maka bisa dilakukan sebuah pendekatan dalam belajar yaitu dengan belajar matematika menggunakan benda konkrit, materi yang dipelajari berkaitan dengan apa yang telah dipelajari, suasana yang digunakan tidak bersifat abstrak akan tetapi dengan menggunakan simbol, dan matematika diajarkan dan dipelajari sebagai ilmu seni. Tidak hanya konsep saja akan tetapi bagaimana dalam pembelajaran terdapat suatu stimulus dan respon yang baik dari siswa maupun guru. Stimulus dan respon tersebut kemudian dikaitkan dengan mata pelajaran matematika sehingga anak dapat terampil berhitung dengan memberikan latihan dan praktek secara berkala dan berkelanjutan.

Dalam mengajar tidak selalu berjalan sesuai dengan yang diharapkan, baik oleh guru maupun siswa. Tentu ada permasalahan atau *problem* yang dihadapi terutama mengenai permasalahan dalam belajar matematika. Sehingga proses pembelajaran akan terhambat sehingga tujuan dari pembelajaran itu sendiri belum tercapai secara maksimal."Pembelajaran matematika masih rendah karena disebabkan oleh berbagai permasalahan. Salah satu permasalahan pembelajaran matematika yaitu anggapan sebagian besar siswa yang merasa bahwa pelajaran matematika adalah pelajaran sulit dan membosankan, sehingga banyak siswa yang kurang menyukai mata pelajaran matematika bahkan menjadikan matematika

sebagai momok yang harus dihindari. Padahal siswa yang kurang suka terhadap pelajaran matematika dapat menyebabkan kecemasan yang membuat keterhambatan dalam memahami materi yang disampaikan dan akan berdampak rendahnya prestasi belajar matematika. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Slameto (2010:185) bahwa siswa dengan tingkat kecemasannya yang tinggi tidak berprestasi, sebaik siswa dengan tingkat kecemasannya yang rendah.”

Pernyataan diatas didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Zakaria dan Nordin (dalam Anditya & Murtiyasa (2016) tentang faktor-faktor penyebab kecemasan matematika bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat prestasi dan motivasi siswa yang terindikasi kecemasan matematika akan lebih rendah daripada siswa yang tidak terindikasi kecemasan matematika. Hal tersebut menunjukkan bahwa kecemasan matematika akan membuat kemampuan matematika siswa menjadi rendah atau menurun.

Permasalahan yang dipaparkan diatas yaitu banyak siswa yang menganggap bahwa matematika sulit untuk dipelajari. Seperti yang dikemukakan oleh Yeni (2015:1) bahwa matematika merupakan pelajaran yang menjadi momok menakutkan bagi anak-anak. Matematika dianggap sebagai ilmu yang sulit untuk dipahami karena abstrak, tidak saja oleh siswa tingkat sekolah dasar bahkan hingga mahasiswa di perguruan tinggi. Namun jika diteliti lebih lanjut, kesulitan belajar anak merupakan masalah yang harus ditanggulangi sejak dini karena akan mempengaruhi anak dalam karir akademi selanjutnya.

Terjadinya keterhambatan belajar karena siswa menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang sulit dan menakutkan. Ketidakmampuan siswa dalam

memahami pengetahuan dasar dan mengaitkannya pengetahuan baru dengan pengetahuan lamanya sehingga menimbulkan ketidakpahaman atau kejelasan terhadap suatu materi (Waskitoningtyas, 2016:26). Menurut Abdurrahman (dalam Rosyadi, 2016:5) Kekeliruan umum yang dilakukan oleh siswa atau anak yang mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran matematika adalah kurangnya pemahaman mengenai simbol, nilai tempat, perhitungan, penggunaan proses keliru dan tulisan yang tidak terbaca.

Guru perlu mencari solusi mengenai siswa yang mengalami keterhambatan atau merasa sulit dalam mempelajari mata pelajaran matematika, karena guru lebih banyak berinteraksi secara langsung oleh siswa dan mengamati keterhambatan yang dialami oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran. Jadi langkah awal yang harus diketahui adalah memahami keterhambatan belajar yang dihadapi oleh siswa dan faktor-faktor yang menghambat siswa belajar matematika dengan baik untuk dapat meminimalkan kesalahan atau ketidaksukaan siswa terhadap mata pelajaran matematika pada waktu yang akan datang. Dengan mengetahui faktor-faktor penghambat, maka akan mudah untuk menentukan solusi yang tepat untuk diterapkan kepada siswa sehingga tidak ada lagi faktor penghambat bagi siswa untuk belajar matematika.

Berdasarkan hasil observasi di SDN Pabian IV, sebagian besar siswa merasa terhambat pelajaran matematika. Siswa kurang aktif saat diberikan permasalahan matematika dan hanya beberapa siswa yang berani maju di depan kelas. Menurut beberapa siswa, diketahui bahwa siswa mulai mengalami keterhambatan belajar matematika di kelas III. Keterhambatan yang sering

dialami oleh siswa yaitu terhambatnya mengerjakan soal cerita yang berkaitan dengan operasi hitung perkalian dan pembagian. Selain itu, siswa juga sering melakukan kesalahan saat menghitung yaitu menghitung operasi perkalian dan pembagian dengan cara bersusun panjang.

Pada observasi yang dilaksanakan pada tanggal 22 Oktober 2018, kesulitan tersebut berdampak pada hasil belajar matematika yang masih rendah, hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya siswa yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Sebanyak 18 siswa atau 56% dari 33 siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM yaitu 70.

Permasalahan pada pembelajaran matematika tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Damayanti, dkk. tentang Analisis Kesalahan Siswa Dalam Pemahaman Konsep Operasi Hitung Pecahan menunjukkan bahwa siswa seringkali melakukan kesalahan-kesalahan, khususnya kesalahan dalam mengerjakan soal. Kesalahan tersebut dapat disebabkan rendahnya pemahaman konsep matematika siswa, ketidak telitian siswa dalam menghitung, dan lain sebagainya.

Pembelajaran matematika sebaiknya disajikan dengan memperhatikan kurikulum dan pola pikir yang sesuai dengan tingkat perkembangan pengetahuan dari siswa agar pembelajaran lebih efektif. Perkembangan kognitif yang berpengaruh dalam pembelajaran salah satunya yaitu teori dari Piaget, yang menekankan belajar secara konstruktivisme. Bahwa dalam perkembangan anak, terutama perkembangan kognitifnya harus sejalan dengan perkembangan bahasa sebab perkembangan bahasa dan perkembangan berpikir saling mempengaruhi.

Calon guru di sekolah dasar penting untuk mengetahui keterhambatan belajar yang sering dialami oleh siswa di kelas, khususnya keterhambatan pada pelajaran matematika yang masih menjadi momok bagi siswa. Peneliti tertarik untuk mengetahui faktor penghambat pembelajaran matematika di kelas V karena kelas ini adalah kelas tinggi di sekolah dasar. Informasi yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan mampu mengurangi keterhambatan belajar matematika di kelas V, sehingga keterhambatan tersebut tidak berlanjut di kelas VI. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui permasalahan dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar melalui penelitian deskriptif kualitatif dengan judul Analisis Faktor-Faktor Penghambat Pembelajaran Matematika pada Operasi Hitung Perkalian dan Pembagian Siswa Kelas V SDN Pabian IV Kecamatan Kota Kabupaten Sumenep.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Penghambat apa saja yang dialami siswa kelas V SDN Pabian IV Kecamatan Kota Kabupaten Sumenep dalam menyelesaikan Operasi Hitung Perkalian dan Pembagian?
2. Faktor apa saja yang menghambat pembelajaran Matematika pada Operasi Hitung Perkalian dan Pembagian siswa kelas V SDN Pabian IV Kecamatan Kota Kabupaten Sumenep?

3. Upaya apa saja yang dapat dilakukan untuk mengatasi keterhambatan dalam belajar Matematika pada Operasi Hitung Perkalian dan Pembagian siswa kelas V SDN Pabian IV Kecamatan Kota Kabupaten Sumenep?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengetahui keterhambatan yang dialami siswa dalam pembelajaran Matematika pada Operasi Hitung Perkalian dan Pembagian siswa kelas V SDN Pabian IV Kecamatan Kota Kabupaten Sumenep.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor penghambat pembelajaran Matematika pada Operasi Hitung Perkalian dan Pembagian siswa kelas V SDN Pabian IV Kecamatan Kota Kabupaten Sumenep.
3. Untuk mendeskripsikan upaya mengatasi kesulitan belajar Matematika pada Operasi Hitung Perkalian dan Pembagian siswa kelas V SDN Pabian IV Kecamatan Kota Kabupaten Sumenep.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pendidikan khususnya pada mata pelajaran matematika di Sekolah Dasar dan menambah pengetahuan bagi siswa mengenai belajar matematika yang menyenangkan.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah : dapat dijadikan sebagai bahan masukan agar lebih mengembangkan lagi sistem pembelajaran pada mata pelajaran matematika sehingga pembelajaran tersebut dapat sukses dan berjalan dengan baik.
- b. Bagi siswa : dapat dijadikan suatu pedoman dan menambah ilmu pengetahuan mengenai pembelajaran matematika pada operasi hitung perkalian dan pembagian yang dapat bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari.
- c. Bagi guru : dapat dijadikan sebagai masukan sehingga dapat dimanfaatkan sebagai pembelajaran yang lebih baik lagi, memberikan saran kepada peneliti dan juga memberikan motivasi kepada siswa agar dapat belajar dengan gaya yang menyenangkan dan tidak membosankan.

## E. Definisi Operasional

1. Faktor Penghambat adalah hal yang sangat berpengaruh atau dapat menghentikan sesuatu yang lebih dari sebelumnya.
2. Matematika merupakan salah satu dari pengetahuan dasar yang berperan penting dalam perkembangan sains dan teknologi serta kehidupan manusia. Pendidikan Matematika memiliki peran yang penting karena matematika adalah ilmu dasar yang dapat digunakan dalam berbagai bidang kehidupan.
3. Operasi hitung pecahan adalah pengerjaan hitung bilangan pecahan yang meliputi penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian.